PSALMOZ (VOL.3) (2022)
A Journal of Creative and Study of Church Music
http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz

Mengonstruksi Ruang Sakral melalui Peran Anak Muda dalam Pelayanan Musik Gereja

Lidya Kandowangko[1]
Siguti Aprinnostein Sianipar[2]

ABSTRAK

Artikel ini bermaksud mengkaji pelayanan musik dalam peribadatan yang memusatkan pada anak muda dan bagaimana proses konstruksi kesakralan dalam proses peribadatan. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) maka yang menjadi fokus kajian adalah pengalaman yang diperoleh dari anak muda yang berperan dalam pelayanan musik ibadah, serta proses konstruksi kesakralan yang dibentuk. Penelitian yang dilakukan di 3 (Tiga) gereja yang melibatkan anak muda dalam pelayanan musik, serta didukung dengan teknik sampling yaitu *snowball sampling* dan teknik analisis data melalui tahap reduksi, penyajian dan verifikasi data. Temuan dalam penelitian yaitu, pelayanan musik anak muda menggunakan musik populer yang lebih atraktif dan inovatif. Kesakralan peribadatan juga dapat dikonstruksi secara berbeda. Serta, hadirnya musik populer sebagai penggiring ibadah lebih mendorong ketertarikan anak muda dalam beribadah. Dengan demikian, interseksi antara budaya anak muda dalam penentuan musik ibadah yang sesuai dalam pelayanan dan transformasi bentuk pujian dan penyembahan menjadi fenomena yang harus disadari dalam pelayanan musik gereja kontekstual.

Kata Kunci : *Sakral, Anak Muda, Pelayanan Musik*

ABSTRACT

This article examines the ministry of music in worship that focuses on young people and how the sacred construction process in worship. The research was conducted using a qualitative research method with an interpretative phenomenological analysis (IPA) approach so that the focus of the study is the experience gained from young people who play a role in worship music services, as well as the sacred construction process that is formed. The research was conducted in 3 (three) churches involving young people in music ministry, and supported by sampling techniques, namely snowball sampling and data analysis techniques through the stages of data reduction, display and verification. The findings in the study are that youth music services use popular music which is more attractive and innovative. The sacredness of worship can also be constructed differently. In addition, the presence of popular music as an accompaniment of worship further encourages young people's interest in worship. Thus, the intersection between youth culture in determining appropriate worship music in service and the transformation of forms of praise and worship into phenomena that must be realized in contextual church music services.

Keywords: *Sacred, Youth, Music Service*

[1]Dosen Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri Manado, lidyakandowangko@iakn-manado.ac.id
[2] Dosen Pendidikan Musik Gereja, Institut Agama Kristen Negeri Manado, sigutisianipar@yahoo.com

Pendahuluan

Musik dalam ibadah atau dikenal musik gereja memiliki perkembangan sejarah yang Panjang. Mulai dari ibadah di zaman Alkitab yang menekankan pada model nyanyian yang responsoris, serta antifonal. Namun, musik gereja mengalami perubahan di zaman pertengahan, masa reformasi, dan pasca reformasi yang diproduksi dan direproduksi dalam bentuk yang beragam. Misalnya berkembangnya gospel khas Amerika, lagu hymne yang mengalami transformasi menyesuaikan dengan konteks nyanyian jemaat, serta bentuk Chorus yang dipengaruhi masifnya berkembangnya teknologi dan kebutuhan anak muda.[3]

Musik dalam peribadatan bukan hanya soal pujian, tetapi erat kaitannya dengan makna kesakralan. Pemilihan musik yang menggiring ibadah akan menentukan nuansa sakral yang dirasakan oleh jemaat yang mengikuti ibadah. Kekhusyukan ataupun nuansa kesakralan yang dirasakan oleh jemaat dalam peribadatan juga didorong oleh iringan musik yang dimainkan oleh pemain musik. Musik dalam ibadah dapat menentukan ambient dalam ruang ibadah, sehingga jemaat merasakan bahwa ruang peribadatan merupakan tempat yang sakral. Musik ambient juga secara tidak langsung menjadi penghantar jemaat untuk siap mengikuti ibadah.[4]

Selain itu, peribadatan di setiap gereja semakin bervariasi didorong oleh kebutuhan jemaat yang beragam, khususnya anak muda yang memiliki pemaknaan berbeda berkaitan dengan model peribadatan yang mereka lakukan. Akibatnya, banyak gereja yang secara tidak langsung menyajikan ibadah yang kreatif agar mendorong keaktifan anak muda dalam peribadatan. Selain itu, terdapat beberapa gereja mengadakan ibadah khusus anak muda yang dilakukan di hari minggu pada waktu tertentu yang memang khusus untuk pelayanan bagi anak muda.

Budaya anak muda memang menarik karena mereka memiliki cara interaksi yang rekreatif, kontrol sosial yang minim, dan responsif terhadap perubahan sehingga lebih tertarik terhadap hal yang futuristik.[5] Kondisi tersebut berlaku juga terhadap pilihan musik yang digunakan dalam peribadatan yang mereka lakukan, dimana cenderung menyukai musik pujian yang ceria, lebih interaktif dalam proses penyembahan, juga tidak canggung dalam menampilkan suasana pujian dan penyembahan di media sosial.

Para anak muda menjadikan musik yang mengiringi pujian dan penyembahan sebagai sarana untuk mengekspresikan sikap religius yang dimiliki. Sekaligus merepresentasikan nuansa kesakralan yang mereka pahami berdasarkan gaya peribadatan anak muda. Peribadatan anak muda biasanya dilengkapi dengan pengiring musik dengan anggota lebih dari satu dan seperangkat alat musik yang dimainkan untuk membuat suasana ibadah yang riang dan tidak monoton. Dalam pelaksanaan ibadah anak muda khususnya dalam pelayanan musik melibatkan anak muda secara keseluruhan, baik sebagai pemimpin pujian dan pemain alat musik.

---

[3] Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, "*Musik dalam Ibadah*"(Jakarta: Grafika KreasIndo, 2012), h. 7-13.

[4] Sianipar, Siguti Aprinnostein, and Markus Bona Tangkas Sirait. "Penggunaan Musik Ambient Dalam Tata Ibadah Di Gereja IFGF Manado." *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music* 3, no. 1 (2022): 20-28.

[5] Guerra P., Feixa, C., Blackman, S., & Ostegaard, J. (2020). Songs that Sing the Crisis: Music, Words, Youth Narratives in Late Modernity (Introduction to the Special Issue). Young, 28(1), 5-13.

Meski demikian, suasana beribadah anak muda yang memberikan kesempatan kepada anak muda untuk berperan, seringkali berbeda dengan pola peribadatan yang dilakukan oleh jemaat pada umumnya (yang anggotanya orang dewasa dengan pemikiran konvensional). Masalah ini seringkali dihadapi oleh gereja lokal dengan model peribadatan yang memaknai ibadah yang khusyuk dengan alat musik piano atau keyboard. Kekhusyukan ibadah dipengaruhi oleh alunan suara musik yang dimainkan dengan pelan tanpa tempo bunyi yang cepat. Maka, para anak muda didorong untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja, seperti pelayanan musik supaya mereka memiliki pengalaman dalam kegiatan ibadah dan bisa berperan dalam menentukan nuansa sakral yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kondisi tersebut menjadi pemicu hadirnya penelitian ini yang memiliki tujuan untuk melakukan kajian mendalam mengenai interseksi yang terjadi antara konstruksi kesakralan dalam ritus peribadatan khususnya pelayanan musik gereja berdasarkan perspektif budaya anak muda. Manfaat penelitian ini secara teoritis bermaksud memaknai ulang terminologi makna sakral dan profan yang tidak stabil karena transformasi kebiasaan dan transmisi budaya yang asimetris dalam budaya anak muda. Sekaligus menelaah pengembangan kajian musik gereja yang ditekankan pada pelayanan musik. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi acuan dalam penyusunan model pelayanan musik ibadah yang peka terhadap kebutuhan anak muda, namun tetap menghadirkan nuansa ibadah yang sakral.

Penelitian inipun dipertajam dengan dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana pengalaman anak muda mengelaborasi perkembangan musik popular atau kontemporer dalam pelayanan musik? Kedua, bagaimana pengalaman anak muda berperan dalam mengonstruksi ulang ruang sakral dalam peribadatan melalui pelayanan musik? Pengalaman anak muda dalam pelayanan musik menjadi titik kajian yang esensial, karena sudut pandang budaya anak muda menjadi elemen penting dalam penelitian ini.

Landasan Teori

Mengacu pada pemikiran Emile Durkheim bahwa peribadatan atau ritual keagamaan dimaknai dalam aspek realitas sosial yang Sakral. Sedangkan aspek realitas sosial yang dianggap profan adalah tempat umum, situasi tanpa ritus tertentu, atau aspek kehidupan duniawi.[6] Pemaknaan yang sakral timbul dalam ritus peribadatan sebagai aspek sosial yang dibingkai dari entitas transendental yang dihargai dan dihormati dalam konstruk pengetahuan masyarakat. Sedangkan yang profan adalah hal yang biasa saja, sifat duniawi, dan keseharian yang dianggap remeh-temeh.

Durkheim meyakinkan bahwa makna kesakralan tergantung pada kekuatan komunitas atau pemaknaan komunitas tersebut mengenai ritual keagamaan yang dilakukan. Dalam hal ini gereja memiliki peranan penting dalam pemaknaan sakralitas dalam masyarakat sebagai komunitas moral karena berpengaruh dalam kesejahteraan spiritual dan kepentingan personal.[7] Pemaknaan kesakralan bila dikaji dalam sisi Durkheim masih meletakkan posisi jemaat sebagai objek pasif yang mengikuti berbagai praktik keagamaan karena kewajiban dalam masyarakat. Disinilah aspek kesadaran kolektif dilibatkan secara eksplisit dan

[6] Durkheim, Emile, "The Elementary Forms of Religious Life" (New York: The Free Press, 1995).

[7] Pals, Daniel L, "*Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*" (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

kesadaran personal menjadi implisit karena cenderung disangkal keberadaannya guna mencapai kepentingan bersama. Artinya, mendefinisikan suatu entitas yang sakral tidak dapat ditentukan secara personal tetapi komunal yang dihasilkan dari konsensus bersama.

Meski demikian, transformasi masyarakat menuntut adanya pemaknaan sakralisasi ulang dalam praktik keagamaan. Dikarenakan relasi dikotomis antara yang sakral dan yang profan tidak lagi menunjukkan perbedaan yang berarti. Sisi sakralitas praktik keagamaan yang menekankan aspek kolektivitas berubah menjadi aspek individual yang ditentukan oleh pilihan personal. Kondisi ini disebabkan oleh posisi anggota jemaat menjadi aktif dalam menentukan model atau pola praktik beragamanya yang sesuai dengan kebutuhan personal.

Berubahnya pemaknaan sakralitas atau mempertanyakan manakah ruang yang dapat dikatakan sebagai yang sakral menuntut adanya usaha sakralisasi ulang. Sejalan dengan pandangan Grace Davie yang memaknai peribadatan di gereja sebagai budaya konsumsi karena kepentingan personal bukan karna kebutuhan untuk memenuhi kewajiban komunitas. Maka, Davie mengatakan perlunya adanya redefinisi sakralitas atau sakralisasi ulang.[8] Urgensi ini disebabkan oleh transformasi masyarakat modern yang lebih aktif terlibat dalam peribadatan sebagai bagian proses konsumsi spiritualitas personal daripada melekatkan diri dalam kepentingan kolektif yang dulunya dianggap sakral.

Pemaknaan kesakralan yang berubah beririsan dengan model ibadah yang disajikan oleh dan untuk anak muda. Hal ini disebabkan anak muda atau disebut kelompok pemuda dan remaja memiliki konstruksi pemikiran yang cenderung berbeda dengan kelompok dewasa. Khususnya dalam pelayanan musik yang mereka lakukan dalam peribadatan. Karena itu, ruang sakral yang mereka pahami menjadi lebih cair dan adaptif sesuai dengan perkembangan zaman dibandingkan kaum orang tua yang kaku karena punya kerangka normatif tertentu.

Terdapat penelitian yang menelaah pelayanan musik yang disukai oleh generasi muda yang masih sulit diterima oleh orang tua. Bila berangkat dari yang sakral dan yang profan, terminologi dikotomis yang digunakan adalah lagu ibadah yang sakral dan lagu ibadah popular yang sekuler (profane). Misalnya aspek dikotomis dalam musik gereja atau musik dalam ibadah dapat dilihat diantara perbedaan musik *Hymne* dan *Choruses* berdasarkan riset yang dilakukan oleh Barry Liesch[9] yang menemukan bahwa hymne dan choruses secara bersamaan menyajikan lirik yang mempengaruhi spiritualitas jemaat namun ditampilkan dalam bentuk berbeda. Hymne dipandang sebagai lagu khusus dinyanyikan dalam ibadah, dan lagu jenis Chorus yang dinyanyikan tidak hanya dalam suasana ibadah, tapi dalam kegiatan keseharian.

Tetapi, bila mengacu pada penelitian Liesch, musik dalam ibadah yang berbentuk Choruses yang lebih kontemporer, popular, lirik yang cenderung pendek tapi dibawakan secara berulang lebih disukai oleh generasi muda. Ditambah lagi, lagu chorus lebih membantu anak muda dalam merasakan keintiman saat penyembahan, alunan musik

[8] Davie, Grace, *"Sakralisasi Ulang"*, dalam buku Sosiologi Agama, Editor: Bryan S. Turner (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 277-304.

[9] Liesch, Barry, "*The New Worship: Straight Talk on Music and the Church*" (Michigan: BakerBooks, 2001).

yang lebih emosional, lirik yang kontemporer, dan teknik vokal yang ringan.

Peran anak muda dalam pelayanan musik gereja dapat dikaji menurut kerangka konsep performativitas yang mengacu pada *Ritual, Embodiment, Making Special, Play and Change*.[10] Dalam penelitian ini bagian ritual yang menjadi konsep utama karena terkait dengan konstruksi sakralitas. Ritual yang dilakukan sebagai bagian ibadah menekankan pada pemilihan musik popular atau kontemporer yang dimasukkan dalam liturgi, dimana terdapat pemilihan lagu tertentu dan aransemen yang dibuat untuk menghadirkan kekhusyukan ibadah. Memasukkan musik popular yang dianggap sekuler dalam pelayanan musik anak muda secara konsisten bisa menghasilkan pembiasaan yang berdampak pada penyatuan (embodiment) dalam nuansa kesakralan yang tidak harus didominasi oleh lagu dengan tonalitas dan tempo yang pelan. Selanjutnya, penyajian yang spesial yang menampilkan kesakralan musik dalam ibadah meski dalam bentuknya yang kontemporer dan jenis lagi yang popular. Tahap berikutnya, bila penyatuan kembali dengan makna sakralisasi (ulang) berhasil, maka penyajian musik ibadah dapat dimainkan lagi dalam perubahan bentuk yang disesuaikan dengan kondisi jemaat khususnya anak muda.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengkaji fokus masalah dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan mekanisme pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) atau dikenal analisis fenomenologis interpretatif. Pendekatan ini menekankan pada pengalaman subjektif dari objek/subjek penelitian, sedangkan tugas dari peneliti menafsirkan penafsiran subjek (informan) saat bercerita pengalamannya.[11]Artinya, penelitian ini dilakukan untuk menginterpretasikan data berdasarkan pengalaman dari para anak muda mengonstruksikan kesakralan ibadah melalui peranan mereka dalam pelayanan musik. Usaha peneliti menghindari bias dengan mengurangi fokus interpretasi dari sudut pandang personal. Namun, lebih berfokus pada pengalaman informan dan keterlibatan langsung dalam suatu fenomena (berperan dalam pelayanan musik gereja).

Lokasi penelitian dilakukan di 3 (tiga) organisasi gereja di Kota Manado yang secara aktif melibatkan anak muda dalam pelayanan musik, baik itu sebagai pemimpin bidang musik ataupun anggota kelompok pemusik. 3 (Tiga) Gereja yang dipilih untuk menjadi lokasi penelitian adalah sebuah gereja evanglikal (injili) yang memiliki bentuk ibadah kreatif, juga 2 (Dua) gereja kharismatik yang diminati anak muda kota Manado.

Dalam pemilihan informan menggunakan *snowball sampling,* artinya jumlah informan yang dipilih berkembang selama proses penelitian dilakukan bergantung pada kualitas data yang akan diperoleh di lapangan.[12] Dalam prosesnya, peneliti bertemu dengan koordinator musik gereja dan pemain musik yang sudah dikenal oleh peneliti. Tahap berikutnya, peneliti diperkenalkan dengan

[10] Steuernagel, Marcell Silva, "*Church Music Through the Lens of Performance*" (New York: Routledge, 2021), h. 7.
[11] La Kahija, YF, "Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup" (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 45-49.
[12] Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif. (Bandung : CV. Alfabeta, 2009) hal. 54

pemain musik yang lain sampai data yang dikumpulkan mencapai titik jenuh.

Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi literatur yang dilakukan dengan cara mengambil data dari buku-buku, laporan para ahli. Kemudian melakukan observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung sehubungan dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya pengambilan data dilakukan dengan proses wawancara mendalam (indepth interview) dengan memulai percakapan lepas namun bertujuan. Dalam wawancara peneliti melakukan penggalian informasi secara mendalam agar memperoleh makna refleksif yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk teknik analisis dan pengolahan data dilakukan peneliti secara terus-menerus sejak awal sampai selesainya penelitian secara bersamaan, mengikuti metode analisis Miles and Huberman[13] yaitu sebagai berikut : pertama, reduksi data dimana berbagai catatan yang dihasilkan dari lapangan oleh peneliti direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema atau polanya yang terfokus pada konstruksi kesakralan dan pelayanan musik oleh anak muda. Kedua, penyajian data, peneliti melakukan *display* atau penyajian data, yang dimaksudkan untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain, hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu, yakni dibuat secara sistematis dan sederhana agar mudah untuk dipahami. Tahap terakhir adalah verifikasi data untuk menarik kesimpulan di tahap awal dibuktikan dengan data yang valid dan konsisten yang diperoleh ketika peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data guna mendapatkan kesimpulan akhir yang kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Anak muda merupakan kelompok yang adaptif dan responsif terhadap perubahan yang mempengaruhi pelayanan musik anak muda di gereja. Salah satunya, ketika para anak muda memasukkan lagu-lagu populer atau kontemporer dalam liturgi saat mereka berperan untuk pelayanan musik. Maka, bagian pertama penelitian ini dimulai dengan kajian mengenai pengalaman anak muda mengelaborasikan musik populer dalam pelayanan musik di ibadah gereja.

Lebih lanjut, pemaknaan kesakralan dalam penelitian ini tidak didominasi oleh produksi pengetahuan yang berlaku secara umum yang dihasilkan oleh transmisi budaya dari orang tua atau keluarga kepada anak muda dalam proses perkembangan mereka mengenal nilai normatif dalam ritus keagamaan. Namun, penekanan kajian lebih memusatkan pada pengalaman yang dialami oleh anak muda saat berperan dalam pelayanan musik. Khususnya pelayanan musik yang dilakukan menjadi bagian dalam menciptakan suasana ibadah yang khusyuk. Hal ini menjadi rumusan masalah yang kedua untuk dibedah dalam penelitian ini. Hasil dan pembahasan yang dijelaskan pada bagian ini berdasarkan data interpretatif dari pengalaman anak muda dalam pelayanan musik ibadah.

Musik Populer dalam Ibadah

Musik gereja kontemporer diposisikan sebagai bagian dari musik populer (*music pop*)

[13] Michael Huberman dan Mattew B. Miles, "Manajemen Data dan Metode Analisis" di dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds) *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

yang dihasilkan dari interseksi antara tren musik gereja kontekstual dan beberapa jenis musik populer yang dapat diterima oleh komunitas atau denominasi gereja tertentu. Sebagai bentuk musik gereja kontemporer terdapat 3 (elemen) utama yang menimbulkan perdebatan dalam penentuan sebuah musik populer menjadi layak sebagai bagian musik gereja kontemporer, yaitu lirik lagu, konteks pertunjukkan yang ditampilkan, proses produksi, peran audio-visual, dan pendapat atau respon dari masyarakat umum.[14]

Secara khusus, transformasi musik gereja kontemporer dalam bentuk yang populer dipengaruhi oleh kebutuhan atau lagu apa yang "dikonsumsi" oleh partisipan atau jemaat. Maka, bila pelayanan musik di ibadah mau menggunakan bentuk musik poluler harus mempertimbangkan kepentingan dari jemaat.

Selanjutnya musik populer diproduksi secara cepat, maka dalam penggunaannya seringkali berlangsung dalam jangka waktu yang pendek. Karena para pelayan musik harus mengikuti tren lagu yang sedang populer. Hal ini mengacu pada pengalaman dari informan Mic dan Ti dalam pelayanan musik yang dilakukan, yaitu;

> "... kita ada sesi anak muda.. sesi KKR kaum muda, jadi itu sesi ke 4 (empat), jadi memang disana semua lagu *new release* atau lagu-lagu yang pakai synthesizer ..."
> (Mic, wawancara Jumat 26 November 2021)

> "Lagu-lagu di gereja wajib kita update, ga mungkin kita pake lagu yang itu-itu terus.. (Kenapa..?) yah karna harus update aja gitu.. harus mengikuti zaman ..."
> (Ti, wawancara Minggu 28 November 2021)

Penggunaan musik populer pun menjadikan lagu yang dinyanyikan dalam nyanyian tidak hanya dilihat dari bentuk pemaknaan sebagai bentuk penyembahan, tapi waktu produksi yang terbaru. Penggunaan musik dalam ibadah juga dilihat dari lagu pujian dan penyembahan yang lagi populer dan diterima secara massa. Termasuk juga dalam pelayanan musik anak muda cenderung menggunakan musik agar pujian dan penyembahan dalam ibadah terus berganti-ganti sesuai dengan popularitas dari lagu tersebut sehingga pujian dan penyembahan menjadi tidak monoton. Intinya, pemilihan lagu dipengaruhi oleh kebutuhan para jemaat yang didominasi oleh anak muda.

Lebih lanjut, musik populer menjadi sebuah cara khusus agar mendukung subkultur anak muda sebagai bentuk negosiasi untuk melakukan resistensi berdasarkan kepentingan anak muda dalam ruang dominasi budaya orang tua.[15] Jadi, pelayanan musik anak muda yang menggunakan iringan musik populer dalam peribadatan di gereja sebagai cara untuk bernegosiasi dengan pola beribadah orang tua. Penggunaan musik populer dalam ibadah yang didasarkan oleh kebutuhan anak muda ditekankan juga oleh pengalaman En dan Oc yang dijelaskan di bawah ini:

> "... Majelis memutuskan di Ibadah diberi ruang untuk diadakan full band, tujuannya untuk memfasilitasi supaya anak-anak muda yang suka dengan band dan suka

[14] Evans, Mark, "*Open Up the Doors: Music in the Modern Church*", (London: Equinox Publishing Ltd, 2006), h. 8-10.

[15] Laughey, Dan, "*Music and Youth Culture*", (Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2006), h.21-28.

lagu-lagu populer seperti itu terfasilitasi ..."
(Oc, wawancara Sabtu 27 November 2021)

"Musik seperti itu (musik populer) diterapkan ke ibadah raya agak kurang nyambung, kalau kita berani ke ibadah anak muda sering kita pake. Kayak contoh lagunya "Nothing's gonna stop us now" ... buat lagu jingkrak-jingkrak ... Kalau di Youth kita bawa lagu yang kekinian yah kayak NDC, Symphony, yang update lah ..."
(Mil, wawancara Kamis 25 November 2021)

Mengacu dari pengalaman diatas dapat diartikan bahwa kebutuhan anak muda untuk mengonsumsi lagu ibadah populer mendorong pelayanan musik gereja yang adaptif dan kreatif. Pola pelayanan musik konvensional diharuskan untuk terus bertranformasi untuk menghasilkan nuansa kesakralan berbeda yang sesuai dengan kebutuhan jemaat muda. Maka, penggunaan musik populer dalam pelayanan musik menjadi pendukung ritual atau proses peribadatan. Nuansa kesakralan tetap terbentuk dengan warna tersendiri dengan bentuk musik yang lebih atraktif dengan tempo yang cepat.

Pelayanan Musik Anak Muda di Gereja: Peran Anak Muda Mengonstruksi Kesakralan (Ulang)

Ritual keagamaan dapat diartikan sebagai praktik yang diperlukan atau diharapkan dari anggota sebuah keyakinan.[16] Ritual biasanya menghormati kekuatan Ilahi yang disembah oleh penganutnya. Biasanya dalam ritual agama para jemaat diingatkan tentang tugas agama dan tanggung jawab mereka. Bentuk-bentuk ritus seperti perayaan-perayaan peribadatan, festival keagamaan atau acara-acara budaya yang dinilai sakral. Proses peribadatan adalah salah satu ritus yang memediasi anggota masyarakat untuk tetap menjalin relasi dengan Yang Suci.
Karena itu, pujian dan penyembahan dalam peribadatan menjadi cara untuk melakukan konektivitas terhadap Yang Suci. Biasanya dalam praktiknya terhadap cara pujian dan penyembahan yang ditentukan meski tidak ditulis dalam aturan yang baku tapi terbentuk dari kebiasaan. Pelayanan musik yang dilakukan oleh anak muda pun memiliki pola kebiasaan yang berbeda dengan jemaat tua yang melakukan peribadatan. Seperti pengalaman dari Ti dan Mil :

"Kita juga bisa jingkrak-jingkrak tapi buat Tuhan, Kita harus buka mata buka telinga kalau zamannya itu sudah lebih berkembang ... sejauh kita melakukan untuk Tuhan terserah orang mau bilang apa ... ketika kita pake lagu yang begitu-begituan (populer) ..."
(Ti, wawancara Minggu 28 November 2021)

"Kita melihat jemaat yang lompat-lompat, musiknya penyembahan tapi jemaatnya nangis, berarti kita kan berhasil untuk membawa lagu itu mereka rasain benar-benar gitu.."
(Mil, wawancara Kamis 25 November 2021)

[16] Schaefer, Richard T, "Sosiologi", (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

Berdasarkan pengalaman diatas, ritual ibadah dapat mendorong terjalinnya relasi, interaksi dan komunikasi dengan Yang Suci dengan cara yang lebih atraktif. Jadi anak muda menyadari bahwa hubungan sosial vertikal mereka diperkuat ketika mengelaborasikan bentuk musik populer dalam ritus ibadah. Secara bersamaan menjadi ruang bagi mereka untuk membentuk atau mengonstruksi ulang makna kesakralan yang cenderung didasari oleh nilai dan norma kaum tua (dominan). Meskipun secara implisit dapat mempengaruhi hadirnya kesakralan ritual ibadah secara kolektif menjadi kabur karena anggota jemaat yang muda dan tua memiliki pemahaman yang berbeda.

Kesakralan ritual peribadatan melalui pelayanan musik anak muda seringkali disalahartikan dan seakan bergeser menjadi hal yang profan ketika hanya menjadi ajang euphoria dan terlampau ekspresif. Namun, dorongan untuk berperan dalam pelayanan musik dapat dimaknai berbeda karena tindakan mereka untuk menghadirkan pelayanan musik yang lebih inovatif. Oleh karena itu, institusi gereja bekerja sama dengan anak muda dengan memiliki program pelayanan khusus bagi anak muda. Tujuannya para anak muda dapat aktif mengikuti ritual ibadah yang sakral, memperkuat relasi dengan Tuhan dan mendapatkan antusiasme kolektif sebagai bagian komunitas gereja.

Kesimpulan

Dengan demikian, pelayanan musik anak muda menjadi ruang untuk memproduksi makna kesakralan. Pertama, pelayanan musik anak muda lebih memberi ruang bagi penggunaan musik populer dalam peribadatan. Hal ini disebabkan musik populer lebih diterima oleh anak muda dan lebih ekspresif. Kedua, pemaknaan sakralitas tidak lagi bergantung pada pujian dan penyembahan orang tua yang konvensional tetapi memiliki bentuk yang berbeda. Mereka bisa mengungkapkan ekspresi dalam peribadatan sebagai bentuk pujian dan penyembahan.

Daftar Pustaka

Davie, Grace, *Sakralisasi Ulang*, dalam buku Sosiologi Agama, Editor: Bryan S. Turner, 2013, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

*Evans, Mark, "*Open Up the Doors: Music in the Modern Church*", (London: Equinox Publishing Ltd, 2006)*

Durkheim, Emile, 1995, *The Elementary Forms of Religious Life*, New York: The Free Press.

Guerra P., Feixa, C., Blackman, S., & Ostegaard, J. (2020). *Songs that Sing the Crisis: Music, Words, Youth Narratives in Late Modernity (Introduction to the Special Issue)*. Young, 28(1), 5-13.

Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, 2012, *Musik dalam Ibadah*, Jakarta: Grafika KreasIndo.

La Kahija, YF, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 2017, Yogyakarta: Kanisius.

Laughey, Dan, "Music and Youth Culture", (Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2006)

Liesch, Barry, *The New Worship: Straight*

Talk on Music and the Church, 2001, Michigan: BakerBooks.

Michael Huberman dan Mattew B. Miles, "Manajemen Data dan Metode Analisis" di dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds) Handbook of Qualitative Research, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Pals, Daniel L, 2018, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, Yogyakarta: IRCiSoD.

Schaefer, Richard T, 2012, *Sosiologi*, Jakarta: Salemba Humanika.

Sianipar, Siguti Aprinnostein, dan Markus Bona Tangkas Sirait. "*Penggunaan Musik Ambient Dalam Tata Ibadah Di Gereja IFGF Manado.*" Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music 3, no. 1 (2022): 20-28.

Steuernagel, Marcell Silva, *Church Music Through the Lens of Performance*, 2021, New York: Routledge.

Sugiono, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta.